

ANALISIS GAYA MENGAJAR GURU PADAMATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MTs NURUL FURQOON BINJAI

Wida Azzahra
University of Muhammadiyah Sumatera Utara
widaazzahr1808@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini berjudul Analisis Gaya Mengajar Guru Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Nurul Furqoon Binjai. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui gaya mengajar yang digunakan guru pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Nurul Furqoon Binjai TP. 2021/2022. (2) Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan gaya mengajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Nurul Furqoon Binjai TP. 2021/2022. (3) Untuk mengetahui solusi yang dilakukan guru dalam menyempurnakan gaya mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Nurul Furqoon Binjai TP. 2021/2022. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru Akidah Akhlak di kelas VII. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Semua gaya mengajar baik itu gaya mengajar klasik, gaya mengajar teknologis, gaya mengajar personalisasi dan gaya mengajar interaksional sudah di gunakan, namun gaya mengajar yang paling sering digunakan adalah gaya mengajar interaksional, karena gaya mengajar ini guru dan siswa berperan aktif dan berhubungan dengan fakta yang ada. (2) Kendala yang dihadapi guru yaitu kendala dalam menyampaikan materi akidah akhlak dan harus menyesuaikan antara materi dan gaya mengajarnya. (3) Solusi yang dilakukan guru yaitu lebih berinisiatif untuk menguasai keempat gaya mengajar, kemudian menyesuaikan antara materi dan gaya mengajar yang akan digunakan.

Kata Kunci: *Gaya Mengajar, Guru, Akidah Akhlak*

ABSTRACT

This paper is entitled Analysis of Teacher's Teaching Style on Akidah Akhlak Subject at MTs Nurul Furqoon Binjai. 2021/2022. (2) To find out the obstacles faced by teachers in applying teaching styles to Akidah Akhlak subjects at MTs Nurul Furqoon Binjai TP. 2021/2022. (3) To find out the solutions made by the teacher in perfecting the teaching style of the Akidah Akhlak subject at MTs Nurul Furqoon Binjai TP. 2021/2022. This type of research is descriptive qualitative research. The subject of this research is the teacher of Akidah Akhlak in grade VII. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The results showed that: (1) All teaching styles, both classical teaching styles, technological teaching styles, personalized teaching styles and interactional teaching styles have been used, but the most frequently used teaching style is interactional teaching style, because this teaching style is teacher and students play an active role and relate to the facts. (2) Obstacles faced by teachers are obstacles in conveying the material of moral aqidah and having to adjust the material and teaching style. (3) The solution made by the teacher is to take the initiative to master the four teaching styles, then adjust the material and teaching style to be used.

Keywords: *Teaching Style, Teacher, Akidah Akhlak*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan pada saat ini memberikan perubahan di berbagai

aspek kehidupan manusia, baik dari segi ekonomi, sosial budaya hingga aspek pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang

sangat penting di dalam kehidupan manusia. Pada hakikatnya, pendidikan merupakan usaha manusia untuk memanusiaikan manusia itu sendiri, yaitu untuk memuliakan manusia tersebut. Pendidikan sebagai salah satu sarana yang efektif untuk mengarahkan jiwa manusia ke arah kepribadian yang baik, dengan membentuk nilai-nilai yang sesuai dengan hakikat kemanusiaan, yaitu sebagai makhluk Tuhan yang tunduk dan taat kepada-Nya bukan menjadi manusia yang selalu berbuat kejahatan dan meresahkan masyarakat. (Fanreza, 2017)

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter) pikiran (intelektual dan tubuh anak), dalam Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu supaya kita memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik, selaras dengan dunianya. Sementara dalam Dictionary of Education mengemukakan bahwa

pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dengan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. (Zen, 2017)

Fungsi pendidikan Nasional dijelaskan dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Asmahasanah, 2018)

Sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 83.

لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ
حُسْنًا.

“Artinya Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia”.

Gaya mengajar merupakan satu pendekatan penting di dalam suatu proses pembelajaran seperti gaya guru dalam menyampaikan materi pelajaran di hadapan siswa dengan memilih metode yang tepat, sehingga sesuai dengan materi yang disampaikan. Efektif tidaknya suatu gaya dalam mengajar sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru yang memakai gaya tersebut. Gaya mengajar dipandang sebagai dimensi atau kepribadian yang luas yang mencakup posisi guru, pola perilaku, modus kinerja, serta sikap terhadap diri sendiri dan orang lain. Dalam meningkatkan hasil dalam pembelajaran, seorang guru harus mewujudkan kesiapan serta

kemampuan para pendidik berupaya keras dan sungguh-sungguh meraih pengajaran di sekolah, maka dalam pengajaran harus melalui pendekatan gaya mengajar. Seorang pendidik diharapkan memiliki wawasan yang menyeluruh terhadap gaya-gaya mengajar yang akan digunakan dalam penyajian mata pelajaran terutama pelajaran aqidah akhlak. (Majid, 2015)

Gaya mengajar yang umum digunakan pada proses pembelajaran yaitu gaya mengajar klasik, gaya mengajar teknologis, gaya mengajar personalisasi, dan gaya mengajar imteraksional. Adapun komponen-komponen variasi gaya mengajar yaitu variasi suara, penekanan perhatian, kontak pandang, gerakan anggota badan, perpindahan posisi guru, inonasi dan bunyi-bunyian lainnya, ekspresi roman muka, senyuman, gerakan bibir, gerakan mata, media dan bahan pengajaran.

Variasi atau gaya mengajar faktor yang terpenting dalam menyelenggarakan pengajaran disekolah. Gaya mengajar guru yang monoton dalam pembelajaran

haruslah dihindari agar pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien. Guru juga harus menerapkan komponen-komponen variasi gaya mengajar agar pembelajaran tidak berjalan pasif. Oleh karena itu, dalam menjalankan pengajaran guru harus berpikir sistem artinya dalam penyelenggaraan pengajaran guru harus memiliki keunikan agar anak didik tidak merasakan kejenuhan dalam memperoleh pelajaran. (Parmawi, 2019)

Guru memiliki peranan yang sangat penting di dalam proses belajar mengajar dan untuk menentukan kualitas maupun kuantitas pengajaran yang dilaksanakan. Guru juga merupakan faktor penentu keberhasilan belajar peserta didik. Sudah seharusnya kualitas mengajar guru diperhatikan terutama dalam gaya mengajarnya. Tercapainya tujuan pendidikan dan pembelajaran tergantung dari kualitas guru dalam menjalankan proses kegiatan belajar mengajar.

Peneliti melakukan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Nurul Furqoon Binjai, Madrasah

Tsanawiyah Nurul Furqoon Binjai adalah salah satu lembaga pendidikan yang sangat menunjang keberhasilan pembelajaran, sehingga peserta didik yang dihasilkan menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, menguasai ilmu pengetahuan, serta mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan beragama.

Adapun yang menjadi rumusan masalah yang disampaikan yaitu bagaimana gaya mengajar, kendala dan solusi yang dilakukan guru dalam menyempurnakan gaya mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Nurul Furqoon Binjai TP. 2021/2022?. Untuk tujuannya tentu untuk mengetahui gaya mengajar, kendala dan solusi yang dilakukan guru dalam menyempurnakan gaya mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Nurul Furqoon Binjai TP. 2021/2022. Adapun implikasi yang diharapkan dapat memberi masukan besar bagi para pendidik dalam menemukan gaya mengajar yang lebih diminati para peserta didiknya.

METODE PENELITIAN

Metode survei merupakan salah satu faktor terpenting dalam melakukan survei karena pada dasarnya merupakan metode ilmiah untuk memperoleh data untuk maksud atau tujuan tertentu. Metode penelitian adalah suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan membuktikan kebenaran suatu pengetahuan secara ilmiah. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian harus rasional.

Pendekatan data dan jenis yang digunakan, survei ini termasuk dalam survei kualitatif dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Data yang dianalisis di dalamnya adalah dalam bentuk deskriptif, bukan dalam bentuk numerik seperti dalam penelitian kuantitatif.

HASIL dan PEMBAHASAN

Gaya Mengajar Guru

Gaya mengajar adalah suatu cara guru untuk mempermudah bagi siswa dalam rangka menerima materi pelajaran yang

disampaikan, sekaligus sebagai alat untuk mengatasi kebosanan siswa dan meningkatkan minat belajar siswa dalam menerima pelajaran.

Pengertian Gaya Mengajar Guru

Menurut Uzer Usman Gaya Mengajar adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid, sehingga dalam situasi belajar mengajar. Peserta didik senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme serta penuh partisipasi. Menurut Abu Ahmadi gaya mengajar adalah tingkah laku, sikap dan perbuatan guru dalam melaksanakan proses pengajaran. Menurut Syahminan Zaini, dalam buku Abu Ahmadi mengatakan, gaya mengajar adalah gaya atau tindak-tanduk guru sebagai pernyataan kepribadiannya dalam menyampaikan bahan pelajarannya kepada siswa. (Parmawi, 2019)

Beberapa pendapat mengenai pengertian gaya mengajar:

- a. Menurut Manen dan Marzuki tentang gaya mengajar mengemukakan bahwa gaya mengajar adalah kebiasaan yang

disukai yang berkaitan dengan peserta didik baik dari tingkah laku maupun cara bicara. Gaya mengajar yang dilaksanakan oleh guru mencerminkan bagaimana guru tersebut mengajar dan gaya mengajar yang dimiliki merupakan gaya mengajar menurut pandangannya sendiri.

- b. Gaya mengajar merupakan cara seorang mentransfer informasi kepada peserta didik.
- c. Menurut Abdulkadir gaya mengajar adalah cara yang dilakukan oleh guru pada saat mengajar didepan kelas yang termasuk langkah-langkah yang dilakukan, juga sikap dan tingkah laku, intonasi suara pada saat mengajar.

Beberapa pendapat mengenai guru:

- a. Menurut KBBI guru adalah orang yang bekerja di sekolah (mata pencahariannya, profesinya) dan mengajar siswa.
- b. Pengajar merupakan tenaga kependidikan yang mengatur pembelajaran yang efektif di kelas.

- c. Guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain. (Syah, 2014)

Pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar guru adalah cara guru menyampaikan informasi atau ilmu pengetahuan baik dari perilakunya, penyampaian materi pelajarannya, penggunaan media, intonasi suara dll yang menjadi pandangannya sendiri yang bertujuan untuk mengatasi kebosanan siswa, sehingga siswa memiliki minat belajar yang tinggi terhadap pelajarannya. Dan ini bisa dibuktikan melalui ketekunan, antusiasme, keaktifan mereka dalam belajar dan mengikuti pelajarannya di kelas.

Jenis-jenis Gaya Mengajar

Kegiatan pembelajaran setiap guru memiliki ciri khas gaya mengajar dalam menyampaikan materi pembelajaran. Walaupun gaya mengajar setiap guru tidak jauh berbeda tetapi dapat menentukan hasil dari proses pembelajaran.

Gaya Mengajar Klasik

Gaya mengajar klasik adalah gaya mengajar dimana seorang guru lebih dominan aktif dibandingkan siswa. Sehingga menghambat perkembangan siswa dalam pembelajaran. Namun gaya mengajar ini tidak sepenuhnya dapat disalahkan karena mayoritas siswa pasif maka mengharuskan guru untuk lebih aktif dan harus ahli pada mata pelajaran yang dipegangnya.

Gaya Mengajar Teknologis

Gaya mengajar dimana fokus yang dilihat terletak pada kompetensi yang dimiliki siswa secara individual. Bahan pelajaranyang akan disampaikan disesuaikan dengan tingkat kesiapan dari masing-masing siswa dimana antara satu siswa dengan yang lain memiliki tingkat kesiapan yang berbeda-beda. Dalam gaya mengajar teknologis, isi pelajaran memiliki peran yang dominan sehingga bahan pelajaran akan disusun oleh orang yang dikatakan ahli dalam bidang tersebut sedangkan guru hanya berperan sebagai pemandu. (Ali, 2008)

Gaya Mengajar Personalisasi

Gaya mengajar personalisasi adalah gaya mengajar dimana siswa lebih dominan aktif dibandingkan guru. Pelaksanaan gaya mengajar personalisasi disesuaikan dengan minat, kemampuan, mental dan pengalaman siswa. Guru yang menggunakan gaya mengajar personalisasi berusaha untuk meningkatkan belajar siswa dan berusaha untuk membuat siswa menjadikan dirinya pandai dalam belajar. Dan guru yang menerapkan gaya mengajar jenis ini dapat memegang kunci keberhasilan prestasi belajar siswa.

Gaya Mengajar Interaksional

Pembelajaran interaksional, peran guru lebih dominan aktif. Guru lebih mengutamakan dialog dengan siswa baik guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa sebagai alat interaksi. Sehingga antara guru dan siswa sama-sama belajar dan tidak ada yang dianggap paling baik ataupun paling jelek. (Majid, 2013)

Komponen-komponen Variasi Gaya Mengajar

Gaya mengajar hendaknya menggunakan berbagai macam

variasi gaya. Dengan variasi gaya tersebut, akan menjadikan siswa merasa tertarik terhadap penampilan mengajar guru. Variasi gaya mengajar guru ini meliputi komponen-komponen sebagai berikut, di antaranya adalah variasi suara, penekanan perhatian, kontak pandang, gerakan anggota badan, Pindah posisi, intonasi dan bunyi-bunyian lain, ekspresi roman muka, variasi dalam pola interaksi dan kegiatan peserta didik, dan variasi dalam menggunakan media.

Variasi Suara

Variasi suara adalah perubahan suara dari keras menjadi lemah, dan tinggi menjadi rendah, dari cepat menjadi lambat. Suara guru pada saat menjelaskan materi pelajaran hendaknya bervariasi, baik dalam intonasi, volume, nada dan kecepatan. Jika suara guru senantiasa keras terus atau terlalu keras, justru akan sulit diterima, karena siswa menganggap gurunya seorang yang kejam, bila sudah begitu siswa diliputi oleh rasa cemas, ketakutan selama belajar. Masalah seperti ini yang harus dihindari bahkan ditiadakan. Tapi

kalau suara guru terlalu lemah (biasanya guru wanita) akan terdengar tidak jelas oleh siswa dan tidak bisa menjangkau seluruh siswa di kelas, apalagi yang duduknya dideretan belakang. Bila sudah begitu siswa akan meremehkan gurunya, perhatian siswa terhadap materi yang diberikan juga akan kurang. Untuk itu guru menggunakan variasi suara yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Jadi suara guru senantiasa berganti-ganti, kadang meninggi, kadang cepat, kadang lambat, kadang rendah (pelan).

Penekanan Perhatian

Perhatian menurut Ghazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan obyek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika materi yang disampaikan oleh guru itu tidak menjadi perhatian siswa, maka bisa menimbulkan kebosanan, sehingga tidak lagi suka belajar. Untuk memfokuskan perhatian siswa

pada suatu aspek yang penting atau aspek kunci, guru dapat menggunakan atau memberikan peringatan dengan bentuk kata-kata. Misalnya: “Perhatikan baik-baik”, “Jangan lupa ini dicatat dengan sungguh-sungguh” dan lain sebagainya. (Syaiful, 2012)

Kontak Pandang

Kegiatan belajar mengajar berlangsung, jangan sampai guru menunduk terus atau melihat langit-langit dan tidak berani mengadakan kontak mata dengan para siswanya dan jangan sampai pula guru hanya mengadakan kontak pandang dengan satu siswa secara terus menerus tanpa memperhatikan siswa yang lain. sebaliknya bila guru berbicara atau menerangkan hendaknya mengarahkan pandangannya keseluruhan kelas atau siswa, sebab menatap atau memandang mata setiap anak didik atau siswa bisa membentuk hubungan yang positif dan menghindari hilangnya kepribadian.

Gerakan Anggota Badan

Variasi dalam ekspresi wajah guru, gerakan kepala, gerakan tangan dan anggota badan lainnya

adalah aspek yang sangat penting dalam berkomunikasi, gunanya adalah untuk menarik perhatian dan untuk menyampaikan arti dari pesan lisan yang dimaksudkan untuk memperjelas penyampaian materi.

Perpindahan Posisi Guru

Perpindahan posisi guru dalam ruang kelas dapat membantu dalam menarik perhatian anak didik, dapat pula meningkatkan kepribadian guru dan hendaklah selalu diingat oleh guru, bahwa perpindahan posisi itu jangan dilakukan secara berlebihan. Bila dilakukan berlebihan guru akan kelihatan terburu-buru, lakukan saja secara wajar agar siswa bisa memperhatikan.

Intonasi dan Bunyi-bunyian Lainnya

Intonasi dan bunyi-bunyian lain adalah seperti guru menanggapi pekerjaan peserta didik dengan kata-kata, aah, eeh, hmm, wah, pintar sekali disampaikan sesuai dengan nada suara, dengan kata-kata ini membuat emosional peserta didik lebih akrab.

Ekspresi Roman Muka

Eksresi roman wajah guru perlu ceria dan bahkan ini sangat

penting dalam berkomunikasi dengan peserta didik. Wajah yang punya ekspresi akan memberikan kesan tersendiri bagi peserta didik, sebaliknya wajah yang seram akan membosankan bagi peserta didik. Semunya ini diikuti dengan tersenyum, mengerutkan bibir, mengedipkan mata dan sebagainya.

Semunya Ini Diikuti Dengan Tersenyum, Mengerutkan Bibir, Mengedipkan Mata dan Sebagainya

Variasi ini adalah guru harus menghindari banyak berbicara atau terlalu lama sehingga kehilangan perhatian dan minat peserta didik. Justru berikan pekerjaan lebih banyak kepada mereka, dalam bentuk mengarang, membaca buku, mengerjakan soal, diskusi, membuat laporan, membaca dalam hati dan sebagainya.

Variasi Dalam Menggunakan Media dan Bahan Pengajaran

Variasi ini adalah sebaiknya guru membuat skema di papan tulis atau dengan memakai media lain seperti rekaman, gambar, slides, in fokus, lap top, dan sebagainya, bisa juga dengan visual (dapat dilihat), audio (dapat didengar), dan

tatile/motorik (dapat diraba).(Syaiful, 2012)

Guru

Guru Akidah Akhlak

Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan Mujtahid dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Profesi Guru”, definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar. Kemudian, Sri Minarti mengutip pendapat ahli bahasa Belanda, J.E.C. Gericke dan T. Roorda, yang menerangkan bahwa guru berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar. Sementara dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berarti guru, misalnya teacher yang berarti guru atau pengajar, educator yang berarti pendidik atau ahli mendidik, dan tutor yang berarti guru pribadi, guru yang mengajar di rumah, atau guru yang memberi les. (Minarti, 2013)

Pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam

pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya. Sementara Supardi dalam bukunya yang berjudul "Kinerja Guru" menjelaskan pengertian guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal. (Supardi, 2018)

Guru adalah pendidik dalam konteks Islam sering disebut dengan murabbi, mu"alim, dan mu"addib, yang pada dasarnya mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan konteks kalimat, walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna. Kata mu"alim berasal dari kata allama, yu"alimu sedangkan kata mu"addib berasal

dari kata addabba, yuaddibbu sebagaimana sebuah ungkapan : „Allah mendidiku, maka ia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan“". Muhammad Muntahibbun Nafis menyebutkan sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Aziz bahwa pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna. Pendidik dalam pendidikan Islam pada hakikatnya adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baiknya yang mencangkup rasa efektif, kognitif, maupun psikomotorik. (Al-Qadhi, 2019)

Terciptanya peserta didik muslim sejati, muslim yang bertakwa, beriman, teguh, suka beramal dan berbudi luhur seharusnya para guru mengarahkan anak didiknya untuk meneladani Rasulullah SAW. Karena beliau lah

sebaik-baik, contoh teladan, sebagaimana firman Allah SWT.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

“Artinya Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia menyebut nama Allah (QS.Al-Ahzab: 21)”.

Rasulullah SAW adalah guru yang pertama dalam Islam, dalam menjalankan tugas pengajaran itu, beliau dibantu oleh para sahabatnya yang diutus kepada orang-orang arab untuk mengajarkan syari'at Islam. Padalembaga-lembaga pendidikan Islambagaimana pun juga bentuknya, merupakan sumber untuk perbaikan manusia, dalam hal ini gurulah yang memasukkan pendidikan akhlak dan keagamaan ke dalam hati sanubari mereka sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW

Kedudukan dan Sifat Guru Akidah Akhlak

Penghargaan guru sangat penting dalam Islam, sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan Nabi dan Rasul. Karena guru selalu terkait

dengan ilmu pengetahuan, sedangkan islam amat menghargai pengetahuan, penghargaan islam terhadap imu.

Syarat yang berkaitan dengan profesinya guru sebagai pendidik dan tenaga kependidikan seharusnya memenuhi standar nasional yang telah ditentukan, yaitu memiliki kualifikasi akademik (minimum DIV/S1) dan kompetensi (pedagogik, kepribadian, professional, dan sosial). Bagi seorang yang tidak memiliki ijazah atau sertifikat keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat kembali menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan. Kemampuan pedagogic adalah kemampuan mengelola pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, dewasa, aktif berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, berakhlak mulia. Kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan

mendalam memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi Standar Kompetensi (SK) yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP). Sedangkan kompetensi sosial yaitu kemampuan guru untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, guru lain, orang tua dan masyarakat.

Sikap dan sifat yang harus dimiliki oleh guru atau pendidik, adalah:

- a. Adil (tidak membedakan dan pilih asih).
- b. Percaya dan suka (senang) kepada murid-muridnya.
- c. Sabar dan rela berkorban.
- d. Memiliki wibawa terhadap anak didiknya.
- e. Penggembira (humoris : supaya tetap memikat anak atau peserta didik etika mengajar).
- f. Bersikap baik terhadap guru-guru lainnya
- g. Bersikap baik terhadap masyarakat.
- h. Benar-benar menguasai mata pelajarannya
- i. Suka kepada mata pelajaran yang diberikannya.

j. Berpengetahuan luas.

Demikian syarat dan sifat yang perlu dipenuhi oleh setiap guru, karena guru dituntut untuk memiliki kecakapan dan kewenangan dalam menentukan arah pendidikan yang lebih baik dan maju, karena di antara tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik jika pribadi guru berakhlak mulia pula. (Kamal, 2018)

Tanggung Jawab dan Tugas Guru Akidah Akhlak

Tanggung jawab adalah mencerdaskan kehidupan anak didik pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tahu bagaimana perbuatan susila dan asusila. Mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu tidak mesti harus guru berikan ketika di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap, tingkah laku perbuatan.

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk

pengabdian. Secara umum tugas Guru Akidah Akhlak meliputi empat hal yaitu: tugas profesi, tugas keagamaan, tugas kemanusiaan, dan tugas kemasyarakatan. (Shabir, 20150

Tugas Guru Akidah Akhlak sebagai profesi adalah mendidik, mengajar, melatih dan menilai atau mengevaluasi proses dan hasil belajar mengajar. mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti meneruskan dan mengembangkan ketrampilan pada siswa.

Tinjauan agama islam, tugas keagamaan guru sebagai jasa dakwah yaitu bertugas menyampaikan kebaikan dan mencegah kemungkaran (amar ma'ruf nahi mungkar), mentrasfer ilmu kepada peserta didik agar menjadi manusia yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Sehingga tugas yang diemban ini semata-mata untuk menyebarkan dan mensosialisasikan ajaran agama kepada peserta didik. Untuk dapat

melaksanakan tugas ini dengan baik, guru terlebih dahulu mengerti, memahami dan mengamalkan ajaran islam, bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Sedangkan di bidang kemasyarakatan guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga Negara Indonesia yang bermoral Pancasila.

Tugas dan tanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak peserta didik untuk membentuk peserta didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa dimana yang akan datang tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.

Kompetensi Guru Akidah Akhlak

Kompetensi Guru Akidah Akhlak Menurut kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kompetensi guru berarti

kewenangan (kekuasaan). Untuk menentukan (memutuskan) sesuatu (pusat bahasa Departemen Nasional:795). Houston mengatakan bahwa kompetensi adalah suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Dari pengertian tersebut dipahami bahwa sesuatu pekerjaan yang bersifat professional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Pekerjaan professional memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya.(Shabir, 2015)

Guru sebagai pekerjaan professional juga memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam menjalankan tugasnya yang biasa disebut kompetensi guru berupa seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas-tugas keprofesionalnya. Dengan penguasaan kompetensi-kompetensi

itu, diharapkan, dapat diwujudkan pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Webster sebagaimana dikutip oleh Kunandar menjelaskan bahwa professionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan ketrampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif.(Shabir, 2015)

Ahmad Tafsir dalam bukunya Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, menjelaskan bahwa professionalisme ialah „paham yang mengajarkan bahwa, setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang professional. Orang professional ialah orang yang memiliki profesi. Jadi kompetensi professional guru dapat diartikan sebagai penguasaan terhadap pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru dengan demikian kompetensi

guru merupakan penguasaan terhadap pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru.

UU R.I. No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen disebutkan bahwa kompetensi meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Selanjutnya didalam penjelasan undang-undang tersebut dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik. Lebih lanjut dikemukakan bahwa kompetensi professional guru adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, sedangkan kompetensi sosial berarti kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik,

sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitarnya.

Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola kemampuan pembelajaran ini mencakup konsep kesiapan mengajar yang ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan dan ketrampilan mengajar”. Jadi mengajar merupakan pekerjaan yang kompleks dan sifatnya multidimensional.

Kompetensi Pribadi

Guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal. Karena itu, pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan (yang harus digugu lan ditiru). Sebagai seorang model, guru harus mempunyai kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian.

Kompetensi Professional

Kompetensi professional adalah “kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan”. Itu tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi ini.

Kompetensi sosial

Kompetensi sosial ini berhubungan dengan kemampuan guru

sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk social “guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik mempunyai rasa empati terhadap orang lain. (Sagala, 2019)

Keempat kompetensi tersebut secara teoritis dapat dipisah-pisahkan satu sama lain. Namun secara praktis keempat kompetensi itu tidak mungkin dipisah-pisahkan. Keempatnya saling menjalin secara terpadu dalam diri seorang guru.

Pengertian Akidah Akhlak

Pengertian Aqidah

Pengertian aqidah secara bahasa menurut Hasby ash-Shiddieqy sebagaimana yang disampaikan oleh Wage menuliskan pengertian Aqidah berarti ikatan dan secara istilah, aqidah adalah keyakinan yang ada didalam hati yang tidak bisa digantikan dengan

keyakinan yang lain dengan penuh kemantapan dan hati membenarkannya tanpa ragu atas yang diyakininya. (Wage, 2017)

Aqidah yang benar merupakan landasan (asas) bagi tegak agama (din) dan diterimanya suatu amal. Allah berfirman:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ
وَإِذًا فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا
صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا □

Artinya: Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Esa." Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya Maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya". (Q.S. Al-Kahfi: 110).

Aqidah merupakan misi pertama yang dibawa para rasul Allah. Allah berfirman: Dan sesungguhnya Kami telah mengutus seorang rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): “Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu” (QS. An-Nahl: 36)

Aqidah secara istilah adalah keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang ada dalam hati seseorang yang dapat membuat hatinya tenang. Dalam Islam aqidah ini kemudian melahirkan iman. Aqidah Islam dianggap sebagai ikrar yang kuat sebagai janji maka aqidah harus dilaksanakan dengan penuh kemantapan .

- a. Aqidah dalam Islam tidak hanya diyakini tetapi juga diucapkan dengan lisan.
- b. Keyakinan dalam aqidah Islam juga dibangun berdasarkan dasar yaitu wahyu dari Allah SWT.

Pengertian Akhlak

Menurut Jamil Shaliba ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan), dan pendekatan terminologi (peristilahan). Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim mashdar (bentuk infinitif) dari kata akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid af"ala, yuf"ilu if"alan yang berarti alsajiyah (perangai), ath-thabi'ah

(kelakuan, tabi'at, watak dasar), al-'adat (kebiasaan, kelaziman), al-maru'ah (peradaban yang baik), dan al-din (agama). (Ardani, 2017). Untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah ini dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar di bidang ini.

Ibn Miskawaih (W. 421 H/1030 M) yang selanjutnya dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu misalnya secara singkat mengatakan, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Akhlak menurut Islam merupakan tingkatan setelah rukun iman dan ibadah, Akhlak mempunyai keterkaitan langsung dengan masalah muamalah, hal ini berarti bahwa akhlak sangat berperan dalam mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, baik secara perindividu maupun secara kelompok. (Munirah, 2017)

Sejalan dengan pendapat tersebut diatas, dalam Mu'jam alWasith, Ibrahim Anis mengatakan sebagaimana yang ditulis oleh

Nurhayati bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan secara singkat akhlak diartikan yaitu sifat-sifat manusia yang terdidik. Dari semua pengertian akhlak diatas terlihat tidak ada yang bertentangan, melainkan terdapat kemiripan antara satu dengan yang lainnya.

Pengertian Pelajaran Aqidah Akhlak

Aqidah mempunyai arti kepercayaan; keyakinan. Sedangkan akhlak memiliki arti budi pekerti; kelakuan. Pelajaran Aqidah akhlak adalah suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk mengetahui, memahami dan meyakini aqidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Mata pelajaran aqidah akhlak juga merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, meyakini dan menghayati kebenaran ajaran Islam

serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran aqidah dan akhlak ini, tidak hanya untuk membentuk hubungan pada manusia dengan Tuhan-Nya saja, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Di antara ciri akhlak Islami ialah universal, maksudnya bahwa ruang lingkup akhlak Islami itu luas sekali, yakni mencakup semua tindakan manusia baik tentang dirinya maupun orang lain. Dengan demikian pembelajaran aqidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan umat beragama dalam masyarakat

hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Tujuan Pelajaran Aqidah Akhlak

Tujuan dari akhlak adalah supaya dapat terbiasa atau melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela, dan supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk hidup selalu terpelihara dengan baik dan harmonis. Setiap sekolah dalam menerapkan bahan ajarnya pasti memiliki tujuan.

Adapun tujuan dari pelajaran aqidah akhlak sebagai berikut:

- a. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- b. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- c. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui aqidah akhlak.

- d. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya ataupun dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
- f. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran peserta didik untuk mendalami aqidah akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

SIMPULAN

Fungsi pendidikan Nasional dijelaskan dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Gaya mengajar guru adalah cara guru menyampaikan informasi atau ilmu pengetahuan baik dari perilakunya, penyampaian materi pelajarannya, penggunaan media, intonasi suara dll yang menjadi pandangannya sendiri yang bertujuan untuk mengatasi kebosanan siswa, sehingga siswa memiliki minat belajar yang tinggi terhadap pelajarannya. Dan ini bisa dibuktikan melalui ketekunan, antusiasme, keaktifan mereka dalam belajar dan mengikuti pelajarannya di kelas.

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di

rumah dan sebagainya. Sementara Supardi dalam bukunya yang berjudul “Kinerja Guru” menjelaskan pengertian guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal. (Supardi, 2014)

Aqidah mempunyai arti kepercayaan; keyakinan. Sedangkan akhlak memiliki arti budi pekerti; kelakuan. Pelajaran Aqidah akhlak adalah suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk mengetahui, memahami dan meyakini aqidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Mata pelajaran aqidah akhlak juga merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan bimbingan kepada

siswa agar memahami, meyakini dan menghayati kebenaran ajaran Islam serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

UU R.I. No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen disebutkan bahwa kompetensi meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Selanjutnya didalam penjelasan undang-undang tersebut dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik. Lebih lanjut dikemukakan bahwa kompetensi professional guru adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, sedangkan kompetensi sosial berarti kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qadhi, S. (2019). *Kisah-Kisah Penuh Hikmah*, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Ardani, M. (2017). *Akhlak Tasawuf, Nilai-nilai Akhlak Budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia
- Asmahanah, S. Et.al., (2018). "Analisis Keterampilan Mengajar Guru dan Penanaman Nilai Positif Melalui Pemanfaatan Kebun Sekolah," dalam *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, vol. 27
- Asmahanah, S. (2018). "Analisis Keterampilan Mengajar Guru dan Penanaman Nilai Positif Melalui Pemanfaatan Kebun Sekolah," dalam *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, vol. 27
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2015). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Duta Ilmu
- Fanreza, R., (2017). "Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dosen Tetap Al-Islam Kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara," dalam *Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, vol. 9
- Kamal, H. (2018). *Kedudukan dan Peran Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Vol. 14 No. 1
- M. Shabir, U, M. (2015). *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik, (Tugas Dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru)*, Vol 2 No. 2
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Minarti, S. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah
- Munirah. (2017). Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Islam Morals In Perspective Islam Education. *Auladuna, Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Aladuna. Vol. 4 No. 2
- Parmawi, A. (2019). *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: Deepublish
- Supardi. (2018). *Kinerja Guru*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Syah, M. (2014). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosda karya
- Sagala, S. (2019). *Kemampuan Professional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta
- Syaiful. (2012). *Variasi Dalam Mengajar*, Jakarta: PT Remaja Rosdakarya
- Wage. (2017). Aqidah dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama atau Budaya dalam Masyarakat, *Jurnal Fikri*, Vol. 1, No. 2, Desember, Lampung, Institut Agama Islam IAIMNU,
- Zen, Z & S, (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Depok: Kencana